

Implementasi Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Chindy Marya Makapuan^{a, 1*}, Samuel Patra Ritiauw^{a, 2}, Ode Abdurrachman^{a, 3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ chindymarya@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Oktober 2024;

Revised: 19 Oktober 2024;

Accepted: 28 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran;

Pemecahan Masalah;

Hasil Belajar;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu komponen utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peran guru sebagai pendidik yang mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, diawali dengan kegiatan pra tindakan untuk mendapatkan data awal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tes awal, hanya 10 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum. Jumlah tersebut meningkat menjadi 15 siswa pada siklus I dan 25 siswa pada siklus II, sehingga pembelajaran dinyatakan tuntas. Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Implementasi model Problem Solving tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Keywords:

Learning model;

Problem Solving;

Learning outcomes;

Elementary school.

ABSTRACT

Improving First-Grade Students' Reading Skills Using Smart Board Media for Bahasa Indonesia in Elementary School. Improving the quality of education is one of the efforts undertaken by the government to achieve national educational goals. A key component in enhancing the quality of education is the role of teachers as educators who can select appropriate and effective teaching models. This study aims to analyze the implementation of the Problem-Solving teaching model to improve student learning outcomes in Social Studies for fifth-grade students. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted over two cycles. Each cycle consisted of two sessions, preceded by a preliminary action to collect baseline data. The results revealed an improvement in student learning outcomes across each cycle. In the initial test, only 10 students met the Minimum Competency Standards. This number increased to 15 students in the first cycle and 25 students in the second cycle, indicating that the learning process was successfully completed. The improvement in learning outcomes was supported by the use of the surrounding environment as a relevant learning resource tailored to students' needs. The implementation of the Problem-Solving model not only enhanced students' understanding of the material but also encouraged their active engagement in the learning process. Therefore, this teaching model is recommended for use in Social Studies education at the elementary school level.

Copyright © 2024 (Chindy Marya Makapuan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Makapuan, C. M., Ritiauw, S. P., & Abdurrachman, O. (2024). Implementasi Model Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 44–49. <https://doi.org/10.56393/pelita.v4i2.2776>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai faktor krusial dalam pembentukan individu yang utuh, sebagaimana diungkapkan oleh Ritiauw (2021). Pendidikan harus bisa mengakomodasi dan memberikan ide atau solusi terhadap upaya memajukan kemajuan Bangsa itu sendiri. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang No 20 tahun 2003 yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pemerintah Indonesia berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan membuat berbagai perubahan dan pembenahan komponen-komponen pendidikan. Perubahan dimaksudkan agar terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas. Salah satu komponen yang dimaksud adalah guru, sebagai pengajar atau pendidik (Wahyudi, 2012:1-2). (Hosnan, 2014: 4) mengemukakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Berlangsungnya pembelajaran yang efektif tergantung pada bagaimana seorang guru yang memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dan sangat sentral dalam setiap implementasi kurikulum, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum yang berlaku saat ini terjadi perubahan yang semula menggunakan kurikulum 2013 revisi berubah menjadi kurikulum prototipe dalam hal ini kita kenal dengan sebutan kurikulum merdeka. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (*Kurikulum Kemendikbud*). Sehingga Kurikulum Merdeka itu sendiri adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengerjakannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Mendikbud Ristek).

Hasil belajar, pada hakikatnya, merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui pengukuran dan penilaian sejumlah hasil belajar serta indikator hasil belajar yang diukur dan diamati (Budyartati, 2014:24). Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang diawali dengan tahap pra tindakan untuk mengumpulkan data awal. Penelitian ini berfokus pada observasi implementasi model pembelajaran Problem Solving yang dirancang dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan. Proses penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tahap pra tindakan dan setiap siklus. Perbaikan dilakukan berdasarkan temuan di tiap siklus untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi dan meningkatkan praktik pembelajaran. Keefektifan model pembelajaran dinilai melalui analisis peningkatan pencapaian dan keterlibatan siswa selama dua siklus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pra tindakan, hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 10 siswa atau 40% yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 65. Sebaliknya, sebanyak 15 siswa atau 60% belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai rata-rata siswa pada tahap ini berada di angka 65,2%, menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi IPS yang disampaikan, terutama dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar. Observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar. Situasi ini memperkuat urgensi untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan tujuan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Solving sebagai intervensi awal. Pada tahap ini, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Strategi ini dirancang untuk membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65,2% pada pra tindakan menjadi 69,6%. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) juga meningkat dari 10 siswa menjadi 15 siswa, atau sebesar 60% dari total peserta. Meskipun peningkatan ini terlihat positif, capaian tersebut belum memenuhi target yang diharapkan, mengingat masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving pada tahap awal telah memberikan dampak, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan penyelesaian tugas.

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satu kendala utama adalah kurang optimalnya penjelasan guru selama proses pembelajaran, sehingga beberapa siswa masih kesulitan memahami materi. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif, baik dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Selain itu, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas masih kurang efisien, sehingga sebagian siswa kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, terutama dalam memberikan perhatian yang cukup kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Kendala-kendala ini memberikan masukan penting untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan tersebut meliputi penyempurnaan metode penyampaian materi, pemberian motivasi yang lebih intensif, serta penerapan langkah-langkah pembelajaran yang lebih terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan refleksi siklus I, berbagai perbaikan dirancang untuk pelaksanaan siklus II guna mengatasi kendala yang ditemukan sebelumnya. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan kualitas penyampaian materi oleh guru agar lebih jelas dan terstruktur. Guru juga berupaya memberikan motivasi yang lebih intensif kepada siswa untuk mendorong partisipasi aktif mereka selama pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran Problem Solving dioptimalkan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan lebih kepada siswa yang kesulitan. Dalam siklus ini, guru menggunakan berbagai metode interaktif, seperti diskusi kelompok yang lebih terarah dan pemanfaatan sumber belajar yang lebih bervariasi. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Perubahan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menarik. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini, siklus II dirancang untuk memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi lebih dari 70, dengan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dari 25 siswa, tidak ada lagi yang memperoleh nilai di bawah standar, menunjukkan bahwa intervensi pada siklus ini sangat efektif. Guru berhasil mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penjelasan yang lebih jelas, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, dan motivasi yang konsisten. Partisipasi siswa juga meningkat secara drastis, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi dan penyelesaian tugas kelompok. Siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, penggunaan model Problem Solving membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Hasil siklus II ini mengindikasikan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II meningkat secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat secara lisan. Guru memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar juga mendorong siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, membuat pembelajaran terasa lebih relevan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model Problem Solving dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Selain itu, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristik. Dengan demikian, keterlibatan siswa yang lebih tinggi turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Misalnya, siswa diajak mengamati dan menganalisis fenomena di lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pemecahan masalah. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya serap siswa terhadap materi tetapi juga mengembangkan kemampuan observasi dan analisis mereka. Dengan menggunakan sumber belajar yang kontekstual, siswa menjadi lebih mudah memahami hubungan antara teori dan praktik. Selain itu, pendekatan ini juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, karena mereka dapat melihat langsung aplikasi nyata dari materi yang dipelajari. Guru juga menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan demikian, strategi ini menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi model Problem Solving.

Model pembelajaran Problem Solving memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menemukan solusi yang relevan secara mandiri. Proses ini melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, keterampilan berpikir kritis yang terasah membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan ide selama pembelajaran berlangsung.

Aktivitas pemecahan masalah ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Dengan keterampilan ini, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Solving tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membangun keterampilan esensial yang berguna untuk masa depan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Solving sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari pra tindakan hingga siklus II membuktikan bahwa pendekatan ini berhasil. Selain peningkatan hasil belajar, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan Problem Solving memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses analisis dan pemecahan masalah, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Guru juga mencatat adanya peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pendekatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini layak untuk direkomendasikan sebagai strategi yang efektif dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran Problem Solving memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada seluruh siswa menunjukkan keberhasilan pendekatan ini. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun penyelesaian tugas. Guru juga merasakan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, mencerminkan adanya perubahan positif dalam cara siswa belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan pemanfaatan sumber belajar yang relevan, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini terbukti cocok untuk diterapkan pada berbagai materi pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan Problem Solving direkomendasikan sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Kristen 1 Waimahu dapat dilihat dari peningkatan belajar siswa sebagai berikut: Hasil tes siswa mengalami peningkatan pada setiap tes yang dilakukan. Mulai dari tes awal terdapat 10 siswa yang mencapai KKM, meningkat pada siklus I terdapat 15 siswa dan lebih meningkat pada siklus II yaitu 25 siswa yang telah mencapai KKM yang telah ditetapkan sehingga pembelajaran dapat dikatakan tuntas. Hal ini dapat terlihat dari tingginya antusias siswa dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik, dan soal-soal latihan yang telah diberikan oleh guru. Dalam mengidentifikasi jenis usaha ekonomi siswa menjadi semangat serta lebih giat dalam belajar, sehingga siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Referensi

- Abdul Kadir (2012). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Pembelajaran IPS Kelas Iv B Mi Model Panyabungan
- Abdul Majid. (2015). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Thobroni dan Arif Mustofa. 2011. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

- Christina, L. V., & Kristin, F. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
- Depdiknas. 2003. *Undang_undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Firli, A., Rismayani, F., P.M.T. Sitorus, B. Manuel. 2017. *Implementing Mixed Method Of Peer Teaching And Problem Solving On Undergraduate Students*. *Journal of Education Research and Evaluation*. Vol.1 (1) pp. 1-5.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kristin, F., 2016. *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Hal 91*.
- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Kependidikan*. Volume: 28, Nomor: 2, hal. 136-142.
- Liberna, H. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Formatif*. 2(3): 190-197.
- Ritiauw, S. P. (2021). *Pedagogika : Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*. 9(1)
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto.(2013) *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Penerbit PT. Remaja Rosdakanya, Bandung.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, B. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Winkel.WS 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah..